



## **Pengaruh Karakteristik *Chief Executive Officer* Terhadap *Real Earnings Management* Dengan Koneksi Politik Sebagai Moderasi**

**Ivone<sup>1</sup>, Vivin<sup>2</sup>, Ria Karina<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Internasional Batam/Jl. Gajah Mada, Tiban Indah, Kec. Sekupang, Kota Batam/Indonesia

Email: [ivone.chen@uib.ac.id](mailto:ivone.chen@uib.ac.id)<sup>1</sup>, [2042061.vivin@uib.edu](mailto:2042061.vivin@uib.edu)<sup>2</sup>, [ria@uib.ac.id](mailto:ria@uib.ac.id)<sup>3</sup>

Citation: Ivone., Vivin., & Karina, R. (2024). Pengaruh Karakteristik Chief Executive Officer Terhadap Real Earnings Management Dengan Koneksi Politik Sebagai Moderasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 46–60. DOI: [10.32662/gaj.v7i1.3249](https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3249)

### **Artikel info**

#### **Artikel history:**

Received: 11-11-2023

Revised: 19-11-2023

Accepted: 07-03-2024

**Abstract.** *This study examined the relationship between CEO characteristics and real earnings management as a dependent variable and included political connections as a moderating variable for non-financial companies listed on the BEI (Indonesian Stock Exchange). The number of observation data sampled in this research was 1,546 data through a purposive sampling. The method applied in analyzing research data is using panel regression analysis and tested using Eviews10. Based on the results of this research, political connections have a significant positive effect on CEO tenure and real earnings management, however political connections cannot be proved to influence other variables in this study, including CEO ownership, CEO expertise, and CEO narcissism.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik CEO dan manajemen laba riil sebagai variabel dependen dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Jumlah data observasi yang digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini sebanyak 1.546 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu analisis regresi panel dan diuji menggunakan *Eviews10*. Berdasarkan hasil penelitian ini, telah dibuktikan bahwa koneksi politik mampu memoderasi hubungan diantara CEO *tenure* dengan manajemen laba riil dan bersignifikan positif, tetapi tidak dapat membuktikan pengaruh koneksi politik pada variabel lain pada penelitian ini seperti CEO *ownership*, CEO *expertise*, CEO *narcissism*.

#### **Keywords:**

*CEO's*

*Characteristics;*

*Earnings*

*Management;*

*Political*

*Connections*

#### **Corresponden author:**

Email: [ria@uib.ac.id](mailto:ria@uib.ac.id)

## Pendahuluan

*Chief Executive Office* (CEO) atau direktur utama memiliki tanggung jawab besar dalam mengambil keputusan penting di dalam perusahaan. Laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk menilai seberapa baik CEO dalam mengelola keuangan dan sumber daya perusahaan (Hasanaj & Kuqi, 2019). Salah satu sumber informasi keuangan yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi adalah laporan laba rugi atau *income statement*. Laporan laba rugi adalah laporan yang krusial karena memuat informasi keuangan yang diperlukan para kreditor dan pemegang saham untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan, termasuk kinerja CEO (Wardani & Isbela, 2017).

Pengguna laporan keuangan sering kali memperhatikan pelaporan laba sehingga mengabaikan proses atau prosedur yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan juga mempunyai dampak signifikan terhadap keputusan yang dibuat oleh perusahaan, investasi, dan staf manajerialnya. Hal ini memungkinkan CEO mempunyai peluang untuk mengelola laba melalui tindakan manajemen oportunistik sehingga mencapai keuntungannya sendiri dengan menggunakan laporan keuangan dan melakukan manajemen laba (Apriyani et al., 2019).

Skandal yang sudah berlangsung lama telah dilaporkan mengenai peran CEO dalam penyalahgunaan akuntansi dan pelaporan keuangan. Laporan *Treadway Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) pada tahun 1999 menemukan bahwa *Chief Financial Officer* (CFO) dan CEO sama-sama terlibat dalam 83% kasus penipuan dan manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021, yakni dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA) berujung pada hukuman empat tahun penjara karena terbukti memanipulasi laporan keuangan. Piutang perusahaan meningkat sebesar Rp 1,4 triliun pada tahun 2017 dan dana dialihkan ke manajemen senilai Rp 1,8 triliun dengan tujuan menaikkan harga saham (N. Christian & Jullystella, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dari karakteristik CEO, seperti kepemilikan saham (*ownership*), keahlian keuangan (*expertise*), masa jabatan (*tenure*), narsisisme (*narcissism*), dan beberapa variabel kontrol seperti umur perusahaan (*firm age*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan *leverage* terhadap aktivitas manajemen laba riil di perusahaan yang memiliki koneksi politik sebagai moderasi. Penelitian ini mempertimbangkan periode yang lebih lama dibandingkan penelitian lainnya untuk mengamati dan memahami secara keseluruhan dampak dari karakteristik CEO terhadap praktik manajemen laba riil.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Dijelaskan dalam teori keagenan bahwa terdapat peluang untuk dilakukannya tindakan manajemen laba. Konflik keagenan I (*Agency Problem I*) mengacu pada konflik diantara manajemen dan pemegang saham (Sanjaya, 2010). Hal ini bisa terjadi akibat adanya asimetri informasi, dimana suatu informasi tertentu hanya dapat diakses oleh beberapa individu. Menurut Scott (2015), asimetri informasi dapat dibagi menjadi dua komponen, yakni *adverse selection*, dimana kondisi dan prospek perusahaan diketahui oleh CEO dan seluruh orang dalam. Kedua adalah moral *hazard* yang dimana aktivitas CEO tidak sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh pemberi pinjaman maupun investor, sehingga memungkinkan CEO untuk melakukan kegiatan seperti melanggar kontrak dan tindakan yang bertentangan dengan standar etika dan norma (Imelda & Palauw, 2015).

Beberapa pemegang saham yang membentuk kelompok untuk mengawasi manajemen dan mendorong CEO mengambil keputusan yang menguntungkan mereka dan merugikan pemegang saham yang tidak memiliki kendali atas perusahaan (Kumalasari & Butar Butar, 2021). Hal ini memungkinkan CEO untuk

mengeksploitasi informasi yang mereka miliki untuk mengubah pendapatan perusahaan demi kepentingannya sendiri.

Sedangkan konflik keagenan II (*Agency Problem II*) mengacu pada konflik antara *controlling* dan *non-controlling shareholders*. Teori keagenan menunjukkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi yang dapat menyeimbangkan atau menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent*. Laporan keuangan memuat asumsi dan metode perhitungan sesuai standar akuntansi yang memungkinkan CEO memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk melakukan manajemen laba (Imelda & Palauw, 2015).

### **Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Tindakan manajemen laba secara khusus mengaitkan suatu evaluasi yang dilakukan oleh CEO yang berpotensi memengaruhi pendapatan untuk mencapai laba dengan menyembunyikan aktivitas ilegal melalui penggunaan kebijakan akuntansi (Scott, 2015). Konsep manajemen laba dapat digambarkan sebagai pendekatan yang disengaja yang digunakan oleh CEO untuk memperlancar pelaporan laba sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan (Chandren, 2016).

Keberadaan manajemen laba akrual atau riil dapat mengubah keandalan laba perusahaan dengan beberapa cara. Informasi laba akuntansi mungkin dipengaruhi positif atau negatif oleh tindakan kerelevanan informasi laba akuntansi (Susanto, 2017). Manajemen laba dapat meningkatkan muatan informasi sehingga laba akuntansi tetap relevan. Sisi negatifnya adalah hal ini juga dapat menimbulkan *noise* mengenai muatan informasi laba akuntansi, sehingga tingkat kerelevannya dapat menurun. *Noise* dalam akuntansi disebabkan oleh pencatatan transaksi bisnis yang tidak akurat atau tidak tepat waktu. Relevansi data akuntansi kemungkinan akan bervariasi tergantung pada adanya manajemen laba riil atau manajemen laba akrual (Noto, 2019).

Ada dua jenis kategori dalam manajemen laba, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Perbandingan kedua ini berdasarkan metode pengukurannya. Manajemen laba akrual merujuk pada prosedur pelaporan yang berjalan berbasis akrual dengan fokus keberadaan dokumen transaksi yang membuktikan bahwa transaksi tersebut. Metode ini dapat digunakan secara fiktif untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya dengan mengubah metode atau estimasi akuntansi sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) (Mulyawan, 2021).

Sedangkan manajemen laba riil adalah teknik manipulasi laba guna mencapai tujuan dengan cepat dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Penelitian Firmansyah (2017) mengidentifikasi beberapa praktik yang terkait dengan manajemen laba riil antara lain manipulasi penjualan, pengurangan pengeluaran diskresioner, seperti *Research and Development* (R&D), promosi, serta *general maintenance*, yang merupakan pengeluaran dan *overproduction*.

Untuk mencapai penjualan yang tinggi, perusahaan memberikan potongan harga, yang mengakibatkan rendahnya arus kas selama siklus penjualan, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya arus kas untuk aktivitas operasional. Rendahnya arus kas secara abnormal pada kegiatan operasional menandakan adanya praktik manajemen laba riil. Selain itu, pengurangan pengeluaran diskresi memungkinkan indikasi terjadinya manajemen laba riil sebagai akibat dari rendahnya pengeluaran diskresi secara tidak normal. Sebagai langkah terakhir untuk meningkatkan laba, perusahaan menurunkan harga pokok penjualan dengan melakukan produksi yang berlebihan (Noto, 2019).

**CEO Ownership dan Manajemen Laba Riil**

Qawasmeh & Azzam (2020) menunjukkan hasil penelitian yang mengatakan bahwa CEO *ownership* berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba riil. Semakin tinggi persentase saham yang dimiliki CEO, maka semakin erat hubungannya dengan manajemen laba riil. Namun, beberapa peneliti juga menunjukkan hubungan signifikan negatif antara kepemilikan saham CEO dengan manajemen laba riil. Hasil penelitian Baatwah et al. (2020) dan Sani et al. (2020) menunjukkan kepemilikan CEO berhubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba riil, dengan kesimpulan kepemilikan saham yang lebih banyak dapat meningkatkan kinerja pelaporan keuangan sekaligus membatasi manajemen laba. O'Callaghan et al. (2018) juga menemukan bahwa presentase *ownership* yang rendah dapat mendorong CEO untuk mengubah laporan keuangan, terutama ketika kinerja keuangan perusahaan buruk.

**H<sub>1</sub>:** CEO *Ownership* berhubungan signifikan negatif dalam memengaruhi manajemen laba riil

**CEO Expertise dan Manajemen Laba Riil**

Penelitian Sani et al. (2020) dan Ngo & Van Nguyen (2022) menunjukkan bahwa CEO dengan keahlian keuangan dan akuntansi lebih mampu dalam mengelola laba sehingga meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CEO *expertise* berhubungan positif dengan manajemen laba riil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dakhllalh et al. (2020) dan Rashid (2020), menemukan bahwa semakin banyak pengetahuan CEO tentang masalah keuangan dan akuntansi, maka semakin kecil kemungkinan CEO terlibat dalam manajemen laba, sehingga menghasilkan hubungan negatif dengan manajemen laba riil.

**H<sub>2</sub>:** CEO *Expertise* berhubungan signifikan negatif dalam memengaruhi manajemen laba riil

**CEO Tenure dan Manajemen Laba Riil**

Dalam penelitian Chou & Chan (2018) dan Ameila & Eriandani (2021), menemukan hubungan positif antara CEO *tenure* dengan manajemen laba. Menurut Bouaziz et al. (2020), CEO yang sudah lama menjabat di perusahaan akan lebih berdedikasi dan berkomitmen dalam memperbaiki kondisi perusahaan, serta cenderung berkontribusi terhadap pertumbuhan perusahaan dan berupaya mengembangkan bisnis dibandingkan CEO dengan masa jabatan yang singkat. CEO yang lama menjabat suatu perusahaan memiliki berbagai macam pengalaman dalam mengelola perusahaan, sehingga CEO dengan masa kerja yang lama kemungkinan besar akan memengaruhi keberhasilan dalam menjalankan perusahaan.

**H<sub>3</sub>:** CEO *Tenure* berhubungan signifikan positif dalam memengaruhi manajemen laba

**CEO Narcissism dan Manajemen Laba Riil**

Banyak peneliti yang meneliti hubungan antara CEO *narcissism* dan manajemen laba riil, dan sebagian besar menemukan korelasi positif yang signifikan (Capalbo et al., 2018; Falah & Mita, 2020; Yook & Lee, 2020; Sari et al., 2022). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin narsisme CEO meningkat, maka manajemen laba pun meningkat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keinginan CEO untuk mendapatkan pengakuan, kekuasaan, dan status, yang dapat dicapai melalui manipulasi laporan keuangan. Selain itu, narsisme CEO dapat menyebabkan pengabaian terhadap standar dan peraturan etika, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba (Febrina et al., 2019 & P. G. Christian & Sulistiawan, 2022).

**H<sub>4</sub>:** CEO *Narcissism* berhubungan signifikan positif dalam memengaruhi manajemen laba

## Koneksi Politik dalam Memoderasi Hubungan Independen dengan Manajemen Laba Riil

Manajemen laba terjadi ketika CEO menyalahgunakan wewenangnya untuk memanipulasi laporan keuangan dan menyesatkan investor agar percaya bahwa perusahaan berjalan dengan baik (Chandra, 2021). CEO yang memiliki koneksi politik memiliki insentif untuk menangani manajemen laba (Sani et al. 2020). Pendekatan manajemen laba yang agresif lebih umum dilakukan oleh CEO yang mempunyai lebih banyak koneksi politik. Beberapa perusahaan dari negara-negara seperti Malaysia dan Republik Rakyat Tiongkok sangat dipengaruhi oleh ikatan politik. Perusahaan yang memiliki koneksi politik mempunyai tata kelola yang buruk dan pelaporan keuangan yang berkualitas rendah (Al-dhamari & Ku Ismail, 2015).

**H<sub>5</sub>:** Koneksi politik memoderasi pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba riil.

## Metode Penelitian

Peneliti menganalisis terkait data perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengecualikan perusahaan dan lembaga keuangan. Selama penelitian ini, peneliti hanya menggunakan laporan keuangan periode 2018 hingga 2022 yang telah diaudit. Penelitian ini menggunakan metode yang disebut *purposive sampling* untuk menentukan sampel dengan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu sebagai standar untuk mengolah data (Sumardi & Wati, 2022).

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, terdapat 370 perusahaan dari 864 perusahaan tercatat di BEI yang memenuhi pengukuran yang digunakan dalam analisis ini. Sebanyak 1.850 observasi telah dilakukan dari laporan keuangan yang didaftarkan oleh 370 perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022. *Software Statistical Program for Social Science* (SPSS) digunakan untuk menguji *outlier*, dan sebanyak 304 kumpulan data ditemukan *outlier*. Dengan menghilangkan *outlier* pada data observasi, diperoleh 1.546 observasi akhir.

Tabel 1. Hasil Sampel Penelitian

Deskripsi	Total
Perusahaan yang terdaftar di BEI	864 perusahaan
Perusahaan yang tidak sesuai standar kriteria	(494) perusahaan
Sampel perusahaan non-keuangan	370 perusahaan
Tahun penelitian	5 tahun
Total data yang diteliti	1,850 data
Data yang tergolong <i>outlier</i>	(304) data
Data akhir untuk observasi	1,546 data

Sumber: Data disusun (2023)

## Variabel Dependen Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil adalah manipulasi laba atas laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh CEO dengan tujuan agar laporan keuangan tersebut bias memihak pada kepentingan sendiri sehingga tidak dapat diandalkan oleh investor dan pengguna laporan keuangan (Utami & Handayani, 2019). Berdasarkan penelitian Roychowdhury (2006) manajemen laba riil dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

### 1) Manipulasi Penjualan

Perhitungan manajemen laba riil dimulai dengan arus kas operasi yang dihitung dengan regresi *cross-sectional*. Arus kas operasi abnormal dihitung

berdasarkan selisih antara arus kas aktual dan arus kas normal. Koefisien estimasi digunakan untuk menghitung arus kas normal operasional.

Rumus dari perhitungan ini ditampilkan seperti dibawah ini.

$$\frac{CFO_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

## 2) Pengurangan Pengeluaran Diskresioner

Pengeluaran diskresioner dihitung dengan menjumlahkan beban R&D, beban iklan, beban administrasi, dan beban penjualan. Pengukuran manajemen laba dimulai dari pengeluaran diskresioner melalui regresi *cross-sectional* seperti dibawah ini.

$$\frac{DISC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

## 3) Produksi Berlebihan

Biaya produksi abnormal adalah selisih antara biaya produksi normal dan biaya produksi aktual berdasarkan koefisien estimasi (Setiawati & Lieany, 2016). Pengukuran regresi untuk rumus biaya produksi seperti dibawah ini.

$$\frac{PROD_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\Delta S_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Dari jumlah tiga estimasi yang dipaparkan didapatkan nilai dari manajemen laba riil. Tingginya penggunaan skema manajemen laba riil diikuti dengan tingginya nilai dari ketiga bagian yang dijelaskan sebelumnya dan dirangkum seperti rumus dibawah ini.

$$REM = Ab\_CFO + Ab\_DEXP + Ab\_PROD$$

### Penjelasan

$CFO_t$	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
$DISC_t$	= Biaya penelitian dan pengembangan, biaya periklanan, biaya administrasi, dan biaya penjualan
$PROD_t$	= Harga pokok penjualan dan perubahan persediaan
$TA_{t-1}$	= Total aset pada akhir tahun t-1
$S_t$	= Penjualan pada akhir tahun t-1
$\Delta S_t$	= Perbandingan perubahan penjualan pada tahun t dengan penjualan pada akhir tahun t-1
$\Delta S_{t-1}$	= Perbandingan perubahan penjualan pada tahun t-1 dengan penjualan pada akhir tahun t-2
A	= Koefisien regresi
$\varepsilon_t$	= Error
$Ab\_CFO$	= <i>Abnormal cash flow from operations</i>
$Ab\_DEXP$	= <i>Abnormal discretionary expenses</i>
$Ab\_PROD$	= <i>Abnormal production cost</i>

### CEO Ownership

CEO ownership merupakan jumlah kepemilikan saham yang CEO miliki yang dapat menjadi salah satu faktor terjadinya manajemen laba. Adapun cara pengukuran kepemilikan CEO seperti dibawah ini (Sani et al., 2020).

$$CEO\ Ownership = \frac{\% \text{ Voting Shares Held by CEO}}{\text{Total Shares Issued}}$$

### **CEO Expertise**

Keahlian dan pengalaman akuntansi CEO dapat dilihat dari pemahaman dalam proses pelaporan akuntansi dan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan ketika ditemukan kesalahan (Gounopoulos & Pham, 2018). Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur keahlian CEO, yang dimana akan bernilai 1 apabila CEO mempunyai gelar akademis atau sertifikasi pada bidang manajemen, bisnis dan akuntansi dan bernilai 0 jika tidak memiliki keahlian (Sumardi & Wati, 2022).

### **CEO Tenure**

Pengukuran karakteristik ini dihitung berdasarkan jumlah tahun efektif CEO menjabat di perusahaan atau dihitung dengan mengurangkan tahun pelantikan dengan tahun pelaporan kemudian ditambah satu (Sumardi & Wati, 2022).

### **CEO Narcissism**

Pengukuran narsisme CEO menurut Olsen & Stekelberg (2016) menjelaskan bahwa besarnya ukuran foto direktur utama pada laporan tahunan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi atau narsisme. Semakin besar ukuran foto maka menunjukkan sifat narsis yang lebih besar. Besar skala untuk variabel ini dimulai dari skala (1) hingga (5) sebagai berikut:

- 1) Foto CEO tidak memuat dalam laporan tahunan
- 2) CEO dan eksekutif lain berfoto bersama
- 3) Hanya CEO difoto dengan menempati kurang dari setengah halaman
- 4) Hanya CEO difoto dengan menempati minimal setengah halaman dan disertai teks
- 5) Hanya CEO difoto dengan menempati seluruh halaman

### **Variabel Kontrol**

#### **Firm Age**

Umur perusahaan merupakan seberapa lamanya perusahaan berdiri dari yang sudah lama ataupun yang baru berdiri. Adapun cara pengukuran variabel ini adalah jumlah tahun keberadaan perusahaan sejak didirikan Bouaziz et al. (2020).

#### **Firm Size**

Suatu skala, ukuran dan variabel yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu bisnis berdasarkan kondisi tertentu seperti, nilai pasar, total aktiva, total pendapatan, *log size*, total penjualan, total modal, total saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat diukur seperti dibawah ini Bouaziz et al. (2020).

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

#### **Leverage**

*Leverage* merupakan penggunaan dana pinjaman yang dapat meningkatkan hasil sebuah *trading* maupun investasi. Adapun rumus untuk menghitung *leverage* seperti dibawah ini Bouaziz et al. (2020).

$$Leverage = \frac{Liabilities}{Assets}$$

#### **Political Connection**

Koneksi politik para dewan direksi dapat menentukan efektivitas CEO untuk memberikan laporan keuangan yang akurat dan andal informasi. Koneksi politik ini dinilai (1) jika dewan direksi atau dewan komisaris adalah pemangku negara sederajat dengan presiden dan wakilnya, setingkat menteri, pemangli militer, badan DPR/MPR/DPD, ketua umum partai politik baik yang sedang maupun sudah tidak menjabat. Dinilai (0) jika dewan komisaris atau dewan direksi bukan merupakan pejabat seperti yang disebut sebelumnya (Wulandari, 2018)

## Hasil Dan Pembahasan

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Keterangan	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Std. Deviasi
REM	1.546	-1,225828	1,138613	0,033155	0,305777
CEO Ownership	1.546	0	0,079	0,002767	0,010548
CEO Tenure	1.546	1	6	2,734799	1,398397
Firm Age	1.546	4	81	36,49935	14,33742
Firm Size	1.546	24,4629	33,65519	28,94792	1,665323
Leverage	1.546	0,000417	3,387542	0,509955	0,340377

Sumber: *E-views Output (2023)*

Statistik deskriptif menampilkan beberapa informasi dasar yang diperoleh seperti jumlah data, *minimum*, *maximum*, *average*, dan *standard deviation*. Tabel 2 menunjukkan nilai manajemen laba riil berkisar antara -1,225828 sampai 1,138613 dengan rata-rata sebesar 0,033155. Semakin tinggi nilai REM, maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba riil. Standar deviasi tergolong tinggi jika melampaui 33% dari rata-ratanya yang dimana angka tersebut didapatkan dari nilai *standard deviation* dibagi dengan nilai *average*. Standar deviasi pada variabel manajemen laba riil sebesar 923% menunjukkan bahwa nilai variasi data tergolong sangat tinggi.

Nilai minimum CEO *ownership* yaitu 0 yang artinya CEO memiliki saham yang paling sedikit. Nilai tertinggi dari variabel ini sebanyak 0,079 oleh PT M Cash Integrasi yang seorang direktur utamanya memegang saham sebanyak 7,9% dari keseluruhan saham yang beredar. Rata-rata kepemilikan saham seorang CEO pada sampel ini sebesar 0,002767 dan variasi data sebesar 38% yang berarti tergolong cukup tinggi.

Minimal umur jabatan direktur utama menunjukkan nilai 1 yang dimana pada sampel ini umur jabatan yang paling minim di tempati oleh direktur utama adalah 1 tahun. Sedangkan masa jabatan tertinggi yang dipegang oleh direktur utama dari sampel penelitian adalah 6 tahun oleh beberapa perusahaan Tbk yang ada didalam sampel. Rata-rata masa jabatan direktur utama adalah 2,734799, ini menunjukkan bahwa rata-rata umur jabatan direktur utama pada sampel ini adalah 3 tahun dan variasi data menunjukkan angka 50,97% yang dimana tergolong tinggi.

Umur perusahaan minimal 4 tahun ditampilkan oleh PT Alga Energi Investama yang menjadikannya perusahaan termuda dalam sampel ini. Sedangkan PT Bakrie & Brothers menjadi perusahaan tertua di sampel ini dengan usia maksimal 81 tahun. Tabel 2 menunjukkan rata-rata *firm age* pada sampel penelitian ini adalah 36 tahun dengan variasi data yang tergolong tinggi sebesar 39,28%

Rata-rata ukuran suatu perusahaan adalah 28,94792 berdasarkan logaritma natural (Ln) total aset. Nilai maksimum sebesar 33,65519 oleh PT Astra Internasional dan serta nilai minimum sebesar 24,4629 oleh PT Inter Delta. Pada dasarnya, semakin besar suatu perusahaan maka semakin bernilai pula aset yang dimilikinya. Variasi data relatif rendah karena hanya menunjukkan 5,75% dari rata-rata standar deviasi.

Nilai *leverage* menggambarkan terkecil sebesar 0,000417 dan tertinggi sebesar 3,387542 dengan rata-rata bernilai 0,509955. Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin banyak hutang perusahaan dibanding dengan jumlah yang harus perusahaan lunasi. Variasi data tergolong tinggi dari rata-rata standar deviasi, yang menunjukkan hasil 66,74%.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Data Variable *Dummy*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
<i>CEO Expertise</i>	1 = Bergelar	1.013	65,5
	0 = Tidak Bergelar	533	34,5
<i>CEO Narcissism</i>	1 = Foto CEO tidak memuat dalam laporan tahunan	24	1,6
	2 = CEO dan eksekutif lain berfoto bersama	449	29,0
	3 = Hanya CEO difoto dengan menempati kurang dari setengah halaman	286	18,5
	4 = Hanya CEO difoto dengan menempati minimal setengah halaman dan disertai teks	340	22,0
	5 = Hanya CEO difoto dengan menempati seluruh halaman	447	28,9
<i>Political Connection</i>	1 = Direktur atau Komisaris DPR/MPR/DPD, Ketua Umum Partai Politik, Pejabat Negara, Menteri, TNI, Polisi yang masih menjabat maupun tidak	395	25,5
	0 = Tidak pernah menjabat sebagai DPR/MPR/DPD, Ketua Umum Partai Politik, Pejabat Negara, Menteri, TNI, Polisi	1.151	74,5

Sumber: *E-views Output* (2023)

Keahlian direktur utama atau CEO yang berkategori 1 memiliki frekuensi 1.013 dari 1.546 data yaitu sebanyak 65,5% dari total keseluruhan. Sedangkan yang berkategori 0 memiliki frekuensi 533 data dari 1.546 data sebesar 34,5% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak direktur utama dengan keahlian akutansi dalam sampel penelitian ini.

Narsisme direktur utama atau CEO menunjukkan frekuensi terbesar pada angka 449 dengan kategori 2 yang dimana CEO difoto dengan eksekutif lain sebesar 29% dari total keseluruhan sedangkan yang terendah menunjukkan frekuensi sebesar 24 pada kategori 1 yang dimana laporan tahunan tidak memuat foto CEO.

Koneksi politik yang berkategori 1 memiliki frekuensi paling rendah dalam sampel penelitian yaitu sebesar 395 dari 1.546 data yaitu sebanyak 25,5% data total keseluruhan. Sedangkan yang berkategori 0 berfrekuensi 1.151 data atau 74,5% dari total keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak direktur atau komisaris yang tidak pernah menjabat sebagai DPR/MPR/DPD, Ketua Umum Partai Politik, Pejabat Negara, Menteri, TNI, dan polisi.

### **Regresi Data Panel**

Dalam penelitian ini, koneksi politik digunakan sebagai variabel moderasi dalam model regresi panel. Menurut metode ini, uji *Chow* dan *Hausman* akan digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik. Ada tiga kemungkinan hasil regresi yang dapat diperoleh dari kedua pengujian tersebut, antara lain *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM) dan *Pooled Least Square* (PLS). Dikarenakan metode penelitian menggunakan regresi panel dengan variabel moderasi, maka tahapan pengujian dibagi menjadi dua tahap.

#### **Tahap Pertama**

##### **Hasil Uji Chow**

Pengujian ini merupakan langkah awal dalam menentukan antara dua model yaitu PLS dan FEM. Model terbaik dengan FEM ditentukan dari signifikansi bernilai kurang dari 0,05. Sebaliknya apabila signifikansi bernilai  $\geq 0,05$  dapat dikatakan model terbaik ialah PLS. Nilai probabilitas pada tabel dibawah menampilkan nilai 0,0000, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik pengujian ini

merupakan FEM. Setelah mendapatkan hasil FEM, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *hausman*.

Tabel 4. Hasil Uji *Chow* (1<sup>st</sup> Stage)

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
<i>Cross-Section F</i>	12,066535	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	2281,047494	0,0000	

Sumber: *E-views Output* (2023)

### Hasil Uji *Hausman*

Setelah melakukan uji *chow*, uji ini menentukan FEM atau REM yang harus digunakan. Jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, REM adalah pilihan yang paling tepat. Ketika nilai *probability* di bawah 0,05, disarankan untuk menggunakan FEM. Karena nilai probabilitas penelitian ini sebesar 0,0100, maka model FEM nampaknya paling tepat untuk penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji *Hausman* (1<sup>st</sup> Stage)

<i>Effect Test</i>	<i>Chi-Sq Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
<i>Cross-Section Random</i>	18,484801	0,0100	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: *E-views Output* (2023)

### Hasil Uji F

Hasil dibawah ini menunjukkan nilai probabilitas 0,0000, sehingga manajemen laba riil dapat dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen dan kontrol. Berikut merupakan hasil uji F pada tahap pertama.

Tabel 6. Hasil Uji F (1<sup>st</sup> Stage)

Variabel Dependen	Uji f	Sig.
<i>Real Earnings Management</i>	<i>Prob (F-statistic)</i>	0,0000

Sumber: *E-views Output* (2023)

### Hasil Uji t

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah seluruh variable independent mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Poin kriteria tersebut dapat diperoleh melalui angka probabilitas pada setiap variable. Ketika probabilitas kurang dari 0,05, maka variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan, begitu pula sebaliknya. Berikut tabel yang menampilkan hasil uji t.

Tabel 7. Hasil Uji t (1<sup>st</sup> Stage)

Variabel	Koefisien	Prob	Kesimpulan	Hipotesis
<i>Constant</i>	0,839167	0,1660		
<i>CEO Ownership</i>	-3,288294	0,0116	Signifikan Negatif	Terbukti
<i>CEO Expertise</i>	-0,065031	0,0043	Signifikan Negatif	Terbukti
<i>CEO Tenure</i>	0,000228	0,9569	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>CEO Narcissism</i>	-0,001425	0,7972	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>Firm Age</i>	-0,001425	0,6921	Tidak Signifikan	
<i>Firm Size</i>	-0,025672	0,2131	Tidak Signifikan	
<i>Leverage</i>	0,088599	0,0021	Signifikan Positif	

Sumber: *E-views Output* (2023)

Kepemilikan saham direktur utama bernilai koefisien negatif sebesar -3,288294 pada tingkat signifikansi sebesar 0,0116. Nilai koefisien yang negatif pada kepemilikan saham mengartikan bahwa besarnya kepemilikan saham dari direktur utama secara signifikan negatif meningkatkan risiko terjadinya manajemen berbasis riil. Semakin banyak saham yang dimiliki direktur utama, maka semakin kecil

kemungkinan mereka mengambil keputusan demi kepentingan terbaik perusahaan, melainkan mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya secara pribadi. Hasil tersebut diperkuat dengan probabilitas yang menampilkan hasil signifikan pada  $< 0,05$ .

Keahlian direktur utama menunjukkan nilai koefisien negatif mencapai  $-0,065031$  pada tingkat signifikansi  $0,0043$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya keahlian direktur utama di bidang manajemen, bisnis, dan akuntansi sangat penting untuk praktik manajemen berbasis riil, karena membantu memastikan bahwa perusahaan mengambil keputusan yang terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan. Hasil ini juga diperkuat dengan probabilitas yang diperoleh dari hasil signifikan pada  $< 0,05$ .

Pengaruh umur direktur utama menunjukkan tingkat signifikansi positif mencapai  $0,9569$ . Hasil ini menggambarkan umur direktur utama tidak berdampak pada praktik manajemen laba berbasis riil. Hal ini menunjukkan bahwa umur direktur utama tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memanipulasi laba berbasis riil. Hal ini mungkin disebabkan bahwa direktur utama tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang akan mengarah pada manipulasi pendapatan berbasis riil. Dengan demikian, hasil tersebut tidak dapat membuktikan hipotesis pada penelitian ini.

Pengaruh narsisme direktur utama menunjukkan nilai koefisien negatif mencapai  $-0,001425$  dengan tingkat signifikansi  $0,7972$ . Hasil ini menggambarkan bahwa narsisme direktur utama tidak terlalu berpengaruh terhadap kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan bahwa keberhasilan suatu perusahaan lebih bergantung pada upaya kolektif dan kolaborasi tim dibandingkan ego individu. Dengan demikian, hasil tersebut tidak dapat membuktikan hipotesis pada penelitian ini.

### Hasil Uji R

Uji ini menunjukkan hasil kecocokan yang diperoleh dari angka *Adjusted R Square*. Uji ini lebih tepat dibandingkan angka *R Square* karena naik atau turunnya nilai *Adjusted R Square* lebih seimbang. Hasil uji *Adjusted R Square* bernilai  $0,7172712$  yang dimana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen mencapai  $71,72\%$  sedangkan variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian mempengaruhi sisanya sebesar  $28,28\%$ .

Tabel 8. Hasil Uji *Goodness of Fit Model*

Variabel Dependen	<i>Adjusted R-Squared</i>
<i>Real Earnings Management</i>	$0,717212$

Sumber: *E-views Output* (2023)

### Tahap Kedua

Hasil uji dari tahap kedua akan menunjukkan apakah koneksi politik sebagai variabel moderasi dari penelitian ini memperkuat koneksi antara variabel independen dengan dependen.

### Hasil Uji Chow

Pengujian ini merupakan langkah awal dalam menentukan antara 2 model yaitu PLS dan FEM. Jika signifikansi tidak mencapai nilai  $0,05$  maka model terbaik adalah FEM. Jika signifikansi bernilai  $\geq 0,05$  maka PLS sebagai model terbaiknya. Nilai probabilitas pada tabel 9 menampilkan nilai  $0,0000$ , jadi diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik pengujian ini adalah FEM. Setelah mendapatkan hasil FEM maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *hausman*.

Tabel 9. Hasil Uji *Chow* (2<sup>nd</sup> Stage)

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
<i>Cross-Section F</i>	12,060366	0,0000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	2285,410128	0,0000	

Sumber: *E-views Output* (2023)

### Hasil Uji Hausman

Pengujian ini dilaksanakan setelah uji *chow* untuk menentukan antara 2 model yaitu FEM atau REM. Apabila hasil probabilitas  $\geq 0,05$ , maka model terbaik adalah REM. Jika kurang dari 0,05, maka FEM sebagai model yang paling tepat. Nilai probabilitas mencapai 0,0202 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa FEM merupakan model terbaik dalam penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji *Hausman* (2<sup>nd</sup> Stage)

<i>Effect Test</i>	<i>Chi-Sq Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
<i>Cross-Section Random</i>	24,028065	0,0202	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: *E-views Output* (2023)

### Hasil Uji t

Dari hasil akhir uji tahap dua ini, pada perkalian antara variabel independen dengan koneksi politik sebagai moderasi menunjukkan hasil yang signifikan pada salah satu variabel yaitu umur direktur utama. Pada hasil penelitian ini terbukti bahwa koneksi politik memperkuat hubungan umur direktur terhadap aktivitas manajemen laba berbasis riil. Variabel lain menunjukkan tingkat signifikansi koneksi politik  $>0,05$  sehingga koneksi politik tidak terbukti memperkuat variabel tersebut.

Tabel 11. Hasil Uji t (2<sup>nd</sup> Stage)

Variabel	Koefisien	Prob	Kesimpulan	Hipotesis
<i>CEOWNXPOLCON</i>	0,044068	0,9950	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>CEOEXPXPOLCON</i>	0,050330	0,2013	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>CEOTENXPOLCON</i>	0,020661	0,0270	Signifikan Positif	Terbukti
<i>CEONARSXPOLCON</i>	-0,017104	0,1511	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti

Sumber: *E-views Output* (2023).

### Kesimpulan Dan Saran

Pengujian tahap pertama menemukan bahwa kepemilikan CEO dan keahlian CEO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap REM pada perusahaan non-keuangan di BEI. Namun, peneliti juga menemukan tidak ada bukti yang mendukung hipotesis karakteristik CEO seperti masa jabatan CEO dan narsisme CEO. Manajemen laba riil pada perusahaan non-keuangan di BEI tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kedua variabel tersebut. Meskipun demikian, ketika koneksi politik dimasukkan sebagai variabel moderator pada tahap kedua, hasilnya berbeda dengan tahap pertama. Dengan adanya pengaruh koneksi politik sebagai moderator, masa jabatan CEO terbukti positif secara signifikan terhadap REM.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu sampel hanya mencakup perusahaan-perusahaan di BEI yang bukan perusahaan keuangan. Selain itu, penelitian ini berfokus terutama pada manajemen laba riil daripada manajemen akrual. Untuk meningkatkan penelitian di masa depan, sampel yang lebih besar dan beragam dapat dimasukkan, dan manajemen akrual dapat dieksplorasi lebih mendalam. Selain itu, analisis hasil yang lebih komprehensif dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai implikasi manajemen laba riil. Perusahaan juga diharapkan untuk melaporkan pendapatan mereka secara akurat dan transparan untuk memastikan keandalan penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Al-dhamari, R., & Ku Ismail, K. N. I. (2015). Cash Holdings, Political Connections, and Earnings Quality: Some Evidence from Malaysia. *International Journal of Managerial Finance*, 11(2), 215–231. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2014-0016>
- Ameila, A., & Eriandani, R. (2021). Ceo Characteristics and Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Journal of Management and Business*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/10.24123/jmb.v20i2.517>
- Apriyani, A., Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *ISEI Economic Review*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.36217/ier.v3i1.76>
- Baatwah, S. R., Al-Qadasi, A. A., & Al-Ebel, A. M. (2020). Religiosity at The Top: Does It Interact with Accounting Expertise to Limit Real Earnings Management? *Managerial Auditing Journal*, 35(9), 1343–1377. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2019-2521>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Capalbo, F., Frino, A., Lim, M. Y., Mollica, V., & Palumbo, R. (2018). The Impact of CEO Narcissism on Earnings Management. *Abacus: A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 54(2), 210–226. <https://doi.org/10.1111/abac.12116>
- Chandra, B. (2021). Pengaruh koneksi politik, kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba di indonesia. *Inovasi*, 17(1), 35–45.
- Chandren, S. (2016). Review on the Double Side of Earnings Management. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(4), 1253–1265.
- Chou, Y.-Y., & Chan, M.-L. (2018). The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management: Evidence from the US Banking Industry. *Journal of Applied Finance & Banking*, 8(2), 1792–6599.
- Christian, N., & Jullystella. (2021). Analisis kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan shenanigans keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 609–620. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1173>
- Christian, P. G., & Sulistiawan, D. (2022). When Narcissus Became a CEO: CEO Narcissism and Its Effect on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 135–148. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.24947>
- Dakhlalh, M. M., Rashid, N., Abdullah, W. A. W., Qawqzeh, H. K., & Dakhlalh, A. M. (2020). Accrual-Based Earnings Management, Real Earnings Management and Firm Performance: Evidence from Public Shareholders Listed Firms on Jordanian's Stock Market. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(1), 16–27. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I1/20201004>
- Falah, L. J., & Mita, A. F. (2020). Peran Narsisme CEO Terhadap Pengungkapan ESG di Negara ASEAN-5. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 393–404. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.26367>
- Febrina, P., Wahyudi, T., & Azwardi. (2019). Narcissism of executive officer: Profit quality of government corporation. *Finance: Theory and Practice*, 23(6), 131–142. <https://doi.org/10.26794/2587-5671-2019-23-6-131-142>
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Income Smoothing dan Real Earnings Management terhadap Keinformatifan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 175–188.
- Gounopoulos, D., & Pham, H. (2018). Financial Expert CEOs and Earnings Management Around Initial Public Offerings. *International Journal of*

- Accounting*, 53(2), 102–117. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.04.002>
- Hasanaj, P., & Kuqi, B. (2019). Analysis of Financial Statements. *Humanities and Social Science Research*, 2(2), p17. <https://doi.org/10.30560/hssr.v2n2p17>
- Imelda, E., & Palauw, A. (2015). *Analisis Manajemen Laba Melalui Akrua Diskresioner Dan Manipulasi Aktivitas Riil Pada Penawaran Publik Perdana Dan Efeknya Terhadap Kinerja Pasar Jangka Panjang*. 1, 1–14.
- Kumalasari, Y., & Butar Butar, S. (2021). *Pengaruh Umur CEO, Struktur Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, dan Tenur Audit terhadap Volatilitas Idiosinkratik*. 34(7), 4–5.
- Mulyawan, A. N. (2021). Earnings Management: Baik atau Buruk Bagi Pengguna Laporan Keuangan? In *Binus University*.
- Ngo, D. N. P., & Nguyen, C. Van. (2022). Does the CEO's financial and accounting expertise affect the financial reporting quality? Evidence from an emerging economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/jfra-09-2021-0301>
- Noto, M. (2019). Analisis Perbedaan Pengaruh Accrual dan Real Earnings Management terhadap Earnings Response Coefficient. *Journal of Accounting and Management Innovation*, 3(1), 67–90. <https://doi.org/10.19166/%25JAMI%256%252%252022%25>
- O'Callaghan, S., Ashton, J., & Hodgkinson, L. (2018). Earnings Management and Managerial Ownership in Private Firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 648–668. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2017-0124>
- Olsen, K. J., & Stekelberg, J. (2016). CEO Narcissism And Corporate Tax Sheltering. *The Journal of the American Taxation Association*, 38(1), 1–22.
- Qawasmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2020). Ceo characteristics and earnings management. *Accounting*, 6(7), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Rashid, M. M. (2020). Presence of professional accountant in the top management team and financial reporting quality: Evidence from Bangladesh. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 16(2), 237–257. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2018-0135>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sani, A. A., Abdul Latif, R., & Al-Dhamari, R. A. (2020). CEO discretion, political connection and real earnings management in Nigeria. *Management Research Review*, 43(8), 909–929. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2018-0460>
- Sanjaya, I. P. S. (2010). Efek entrenchment dan alignment pada manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–26.
- Sari, I. K., Fuadah, L. L., & Yusnaini. (2022). CEO Narcissism, Company Value and Earnings Management in Industrial Sector of Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing Studies*, 8(4), 334–357. <https://doi.org/10.32602/jafas.2022.040>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Prentice Hall Canada Inc.
- Setiawati, L. W., & Lieany, L. (2016). Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 172–197. <https://doi.org/10.25170/jara.v9i2.34>
- Sumardi, & Wati, E. (2022). Pengaruh Karakteristik Ceo Dan Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1288–1303.
- Susanto, Y. K. (2017). Accrual Earnings Management, Real Earnings Management,

- and Firm Value. *International Journal of Business, Economics, Economics and Law*, 14(1), 1–6. <https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2018/01/ACC-2.pdf>
- Utami, N. D., & Handayani, S. (2019). *Pengaruh Besaran Perusahaan, Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Riil*. 8, 1–15.
- Wardani, D. K., & Isbela, P. D. (2017). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 91–105.
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1196–1226.
- Yook, K.-H., & Lee, S.-Y. (2020). Chief Executive Officer Narcissism and Firm Value: The Mediating Role of Corporate Social Responsibility in the South Korean Context. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1709–1718. <https://doi.org/10.1002/csr.1918>